Bid’ah dalam penjelasan kesempurnaan syari’at

dan bahayanya

Asy Syaikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin v

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji hanya milik Allah I, kami memuji-nya, meminta tolong, meminta ampun hanya kepada-Nya, dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan diri-diri kami dan dari kejelekan amal-amal kami.

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkanNya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya.

Kami bersaksi bahwa tidak ada ilah yang hak untuk disembah kecuali Allah semata tanpa ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang Allah utus dengan petunjuk dan agama yang haq, menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasehatkan umatnya dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya, sampai datangnya keyakinan (mati) dan meninggalkan umatnya di atas jalan yang terang, malamnya seperti siangnya, tidak ada yang menyimpang dari jalannya kecuali akan binasa.

Beliau menjelaskan pada jalan tersebut sesuatu yang dibutuhkan umatnya dalam seluruh perkara, sampai-sampai Abu Dzar τ berkata :

"مَا تَرَكَ النَّبِيُّ طَائِراً يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِيْ السَّمَاءِ إِلاَّ ذَكَرَ لَنَا مِنْهُ عِلْماً".

“*Nabi ρ tidaklah meninggalkan seekor burung pun yang mengepak-ngepakkan sayapnya di udara kecuali beliau ρ telah menyebutkan kepada kami ilmunya.*”

Berkata seorang laki-laki dari kalangan musyrikin kepada Salmān Al Fārisī τ : “Apakah nabi kalian mengajari kalian sampai buang hajat – adab buang hajat – ?” Berkata Salmān τ : “ya, sungguh beliau melarang kami menghadap ke arah kiblat ketika kami berak atau kencing, melarang kami beristinja kurang dari tiga batu, dan melarang kami ketika buang hajat dengan menggunakan tangan kiri, atau beristinja dengan kotoran hewan dan tulang.”

Sesungguhnya engkau telah melihat Al Qur’an yang agung ini. Sungguh Allah I telah menjelaskan pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya secara menyeluruh. Allah menjelaskan tauhid dengan seluruh macamnya, menjelaskan segala hal sampai pada adab bermajelis dan meminta idzin pun telah di jelaskan. Allah I berfirman :

] يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحْ اللَّهُ لَكُمْ [

“*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu : "Berlapang-lapanglah dalam bermajlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu*.” (**Mujādilah : 11**)

Allah I berfirman :

□ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَدْخُلُوا بُيُوتاً غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ * فَإِنْ لَم تَجِدُوا فِيهَا أَحَداً فَلا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ □

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuni-nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu : "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (**An Nuur : 27-28**)

Dan Allah juga menjelaskan kepada kita bagaimana adab berpakaian. Allah I berfirman :

□ وَالْقَوَاعِدُ مِنْ النِّسَاءِ اللاَّتِي لا يَرْجُونَ نِكَاحاً فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ □

“*Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan per-hiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka*.” (**An Nuur : 60**)

Allah I berfirman :

□ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورا رَحِيماً □

“*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.” (**Al Ahzāb : 59**)

Allah I berfirman :

□ وَلا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ □

"*Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan*." (**An Nuur : 31**)

Allah I berfirman :

□وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا □

"*Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya*." (**Al Baqarah : 189**)

Dan yang lainnya dari banyak ayat yang menjelaskan bahwa agama ini *syaamil* (menyeluruh) dan sangat sempurna, sehingga tidak butuh kepada suatu penambahan apapun, sebagaimana pula tidak boleh adanya suatu pengurangan sedikitpun. Oleh karena itu Allah I berfirman mensifati Al Qur'an :

□وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَاناً لِكُلِّ شَيْءٍ□

"*Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) sebagai penjelas segala sesuatu.*" (**An Nahl : 89**)

Maka tidaklah ada dari sesuatupun yang dibutuhkan manusia dalam perkara akhirat dan dunia mereka, kecuali Allah I telah menjelaskan di dalam kitab-Nya baik secara nash, perkataan atau pemahaman.

Wahai Saudara-saudaraku !!!
Sesungguhnya sebagian manusia menafsirkan ucapan Allah I :

[وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ وَلا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلاَّ أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ]

"*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan*."

Mereka menafsirkan ucapan Allah : (ما فرطنا في الكتاب) bahwasannya Al Kitab adalah Al Qur'an.
Adapun penafsiran yang benar : Bahwasanya yang dimaukan dengan Al Kitab di sini adalah Al Lauh Al Mahfudz. Adapun Al Qur'an, sesungguhnya Allah I mensifati dangan sifat yang sempurna daripada penafian apapun, yaitu ucapan-Nya :

□وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَاناً لِكُلِّ شَيْءٍ□

“*Dan Kami turunkan Al Kitab (Al Qur’an) kepada kalian sebagai penjelas segala sesuatu*.” (**An Nahl : 89**).

Dan mungkin seseorang akan berkata : “Di manakah kami mendapatkan jumlah shalat lima waktu dan jumlah setiap shalat dalam Al Qur’an ? Dan bagaimana cara menegakkannya padahal kami tidak mendapatkan dalam Al Qur’an penjelasan tentang jumlah raka’at setiap shalat, sedangkan Allah berfirman :

□وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَاناً لِكُلِّ شَيْءٍ□ ؟

“*Dan Kami turunkan Al Kitab (Al Qur’an) kepada kalian sebagai penjelas segala sesuatu*.” (**An Nahl : 89**).

Jawabnya :
Allah I telah menjelaskan kepada kita di dalam kitab-Nya, bahwa termasuk kewajiban kita adalah mengambil sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah ρ dan perkara-perkara yang ditunjukkan kepada kita.

□مَنْ يُطِعْ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ□
“*Barangsiapa yang mentaati Ar Rasul, berarti dia mentaati Allah*.” (**An Nisaa : 80**)

□وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا□
“*Apa yang dibawa oleh Ar Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah*.” (**Al Hasyr : 7**)

Dan sesuatu yang telah dijelaskan oleh As Sunnah maka (harus diikuti), karena Al Qur’an telah menunjukkan kepada hal tersebut.
As Sunnah adalah termasuk salah satu bagian dari wahyu yang Allah turunkan kepada Rasul-nya ρ dan mengajarkan kepadanya. Sebagaimana Allah I berfirman :

□وَأَنزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ□
“*Dan Allah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur’an) dan Al Hikmah (As Sunnah)*.” (**An Nisaa : 113**)

Oleh karena itu, apa yang datang dalam As Sunnah maka sungguh datang pula di dalam Kitabullah I.

Wahai Saudara-saudaraku !! Apabila telah tetap hal tersebut di sisi kalian. Lalu dengan wafatnya Nabi ρ, apakah masih tersisa sesuatu dari agama ini, sebagai bentuk pendekatan (peribadatan) kepada Allah, yang tidak dijelaskan oleh Rasullullah ρ ?

Nabi ρ telah menjelaskan setiap perkara dalam agama ini, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan di awalnya atau sebagai jawaban atas pertanyaan, dan kadang-kadang Allah mengutus seorang A'robi (Arab gunung) datang kepada Nabi ρ, karena sesuatu perkara agama, di mana para shahabat bermulazamah (bersama beliau untuk menimba ilmu) dan tidak bertanya tentangnya. Oleh karena itu mereka – para shahabat – gembira jika datang Arab gunung untuk bertanya kepada Nabi ρ tentang beberapa perkara. Dan menunjukkan kepadamu bahwasanya Nabi ρ tidak meninggalkan sesuatupun dari perkara-perkara yang dibutuhkan manusia dalam perkara ibadah, mu'amalah, dan kehidupan mereka melainkan beliau ρ telah menjelaskan semuanya. Sebagaimana ditunjukkan kepadamu akan hal tersebut dalam firman Allah τ :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيناً
"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atasmu dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agama bagimu." **(Al Maidah : 3)**

Apabila telah mantap hal tersebut di sisimu wahai muslim, maka ketahuilah **setiap orang yang membuat-buat syari'at (atau mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama Allah) walau tujuannya baik, maka inilah (yang dinamakan) bid'ah yang sesat dan dianggap mencela agama Allah I, dan berdusta kepada Allah pada firman-Nya :**

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ
"*Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian*." (**Al Maidah : 3**)

Karena seorang mubtadi' (orang yang berbuat bid'ah) yang membuat syari'at baru dalam agama Allah I, yang bukan dalam perkara agama Allah, seakan-akan dia sudah mengatakan : "Sesungguhnya agama ini belum sempurna, karena masih ada syari'at yang harus dibuat, agar dia dapat bertaqarrub kepada Allah I dengan syari'at yang dibuatnya tersebut".

Dan termasuk keanehan, bahwasanya ada seseorang yang membuat suatu perkara yang baru (bid'ah), yang berkaitan dengan dzat Allah, nama-nama dan sifat-sifatNya, lalu dia berkata : Sesungguhnya saya melakukan ini (membuat kebid'ahan ini) dalam rangka mengagungkan Rabbnya, padahal apa yang telah diperbuatnya tersebut adalah perkara yang tidak berguna, dan menyerupai firman Allah I :

فَلاَ تَجْعَلُواْ لِلَّهِ أَندَاداً وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

“*Maka janganlah kalian menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan dalam keadaan kalian mengetahuinya*.”

Sesungguhnya engkau akan terheran-heran, ketika ada orang yang mengadakan kebid’ahan dalam agama Allah, yang berkaitan dengan Dzat Allah di mana para salaful ummah dan para Imam tidak berada di atasnya, kemudian dia mengatakan : Sesungguhnya ini perkara sia-sia kepada Allah dan dianggap bentuk pengagungan kepada Allah dan penyerupaan terhadap firman Allah Y.

فَلاَ تَجْعَلُواْ لِلَّهِ أَندَاداً وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

“*Maka janganlah kalian menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan dalam keadaan kalian mengetahuinya*.”

Barangsiapa yang menyelisihi hal tersebut, maka dia telah melakukan penyerupaan atau yang semisalnya dengan julukan-julukan yang jelek.

Sebagaimana juga engkau merasa heran kepada suatu kaum yang melakukan kebid’ahan dalam agama Allah yang bukan bagian darinya, dalam perkara-perkara yang bukan berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ρ, tapi kemudian mereka mengaku bahwa mereka mencintai Rasulullah ρ dan memuliakannya.
Kemudian orang yang tidak mencocoki kebid’ahan mereka, mereka anggap dia membenci diri Rasulullah ρ atau yang semisalnya dengan julukan-julukan yang jelek.

Dan juga termasuk keanehan, bahwasanya orang-orang yang semisal mereka mengatakan : “Kami adalah orang yang memuliakan Allah dan Rasul-Nya.” dalam keadaan mereka telah berbuat bid’ah pada agama Allah dan syariat-Nya yang telah dibawa oleh Rasulullah ρ. Maka tanpa ragu lagi, bahwasanya mereka itulah yang telah mendahului Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Allah I berfirman :

{يأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُواْ لاَ تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَىِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُواْ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ }.

“*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya. Bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” (**Al Hujuraat : 1**)

Wahai saudara-saudaraku !! Aku bertanya dan bersumpah atas kalian kepada Allah Y dan aku menginginkan jawaban dari hati kalian bukan dari hawa nafsu kalian, dan dari ketetapan agama, bukan dari sikap taklid (mengekor) kalian, seperti perkara-perkara yang berkaitan dengan dzat Allah, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, atau perkara-perkara yang berkaitan terhadap apa yang sudah disampaikan oleh Rasulullah ρ. Kemudian mereka

berkata : “Kami adalah orang-orang yang memuliakan Allah dan Rasul-Nya.” Apakah mereka lebih berhak memuliakan Allah dan Rasul-Nya ? ataukah mereka itu kaum yang tidak menyimpangkan kaidah dusta terhadap syari’at Allah. Dalam perkara yang dibawa oleh syariat ini, mereka berkata : “Kami beriman dan membenarkan perkara-perkara yang dikabarkan kepada kami, kami dengar dan kami taat pada perkara-perkara yang kami diperintah dan dilarang darinya” Sedangkan pada perkara-perkara yang tidak dibawa syari’at ini, mereka berkata : “Kami menjauhkan diri dari hal tersebut dan melarangnya. Tidak ada bagi kami untuk mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan tidak boleh bagi kami untuk mengatakan tentang agama Allah yang bukan bagian darinya.”

Wahai, apakah kebenaran yang akan memberikan rasa cinta dan pengagungan kepada Allah dan Rasul-Nya ?

Tidak dapat diragukan lagi, bahwasanya orang-orang yang mengatakan : “Kami beriman dan membenarkan apa yang dikabarkan kepada kami, kemudian kami dengar dan kami taat pada perkara-perkara yang diperintahkan.” Dan mereka berkata : “Sangat kurang sekali kemampuan diri-diri kami untuk membuat sesuatu dari syari’at Allah yang bukan dari syari’at-Nya atau membuat suatu kebid’ahan dalam agama yang bukan bagian darinya.” Tidak ragu lagi bahwasanya mereka adalah orang-orang yang mengetahui kadar kemampuan dirinya dan kadar penyelisihan mereka. Mereka adalah orang-orang yang mengagungkan Allah dan Rasul-Nya dan menampakkan kejujuran kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Tidaklah mereka berbuat bid’ah pada agama Allah yang bukan bagian darinya, baik dalam hal aqidah, ucapan dan amalan. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan takjub terhadap suatu kaum dimana mereka mengetahui sabda Rasulullah ρ :

«إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٍ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٍ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ».

“*Hati-hatilah kalian terhadap perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah sesat, serta setiap kesesatan ada di dalam neraka*.”

Dan mereka mengetahui bahwasanya sabda Nabi ρ : (كُلَّ بِدْعَةٍ) bersifat umum, mencakup semuanya (bahwa semua bid’ah itu sesat, pent), yang dibatasi dengan faktor keumuman dan pencakupan yaitu (كُلّ) dan yang berucap dengan al kulliyah (keseluruhan) adalah Rasulullah ρ yang tahu penunjukkan lafadz ini. Beliau orang yang paling fasih dan sebaik-baik penasehat terhadap makhluk, yang beliau tidak berucap kecuali dengan sesuatu yang diketahui maknanya. Kalau begitu, Nabi ρ ketika bersabda : (كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٍ), beliau ρ mengetahui apa yang diucapkannya dan kandungan maknanya.

Ucapan ini muncul dari beliau tentang sempurna-nya nasehat untuk umat ini.
Apabila telah sempurna 3 perkara pada ucapan ini – sempurnanya nasehat dan kehendak, sempurnanya penjelasan dan kefasihan dan sempurnanya ilmu dan pengetahuan – maka yang dimaukan dengan ucapan ini adalah sesuatu yang menunjukkan atas makna. Apakah setelah lafadz *al kulliyyah* ini membolehkan adanya pembagian bid'ah kepada 3 macam atau 5 macam ? Pembagian ini selamanya tidak boleh.

Dan ada seorang ulama yang mengatakan bahwasanya ada bid'ah hasanah, kemungkinan hal ini disebabkan ada padanya dua keadaan :

1. Menganggap hal itu bid'ah padahal bukan bid'ah
2. Hal tersebut adalah bid'ah yang jelek akan tetapi dia tidak tahu kejelekannya.

Setiap segala sesuatu yang diakui bahwasanya ada bid'ah hasanah, maka dijawab dengan dua keadaan yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, tidak ada tempat bagi ahlil bid'ah untuk menjadikan kebid'ahan mereka sebagai bid'ah hasanah. Dan di tangan kami ada pedang yang tajam dari Rasulullah ρ (كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٍ). Sesungguhnya pedang yang tajam ini dibuat di tempat pembuatan nubuwwah dan risalah, bukan di tempat yang ada kegoncangan. Dan Nabi ρ membentuk-nya dengan sempurna, maka tidak mungkin ada pedang yang semisalnya ini untuk dihadapkan pada seseorang yang melakukan bid'ah dengan ucapan : "*Sesungguhnya bid'ah ini baik*" padahal Rasulullah ρ bersabda : "*Setiap bid'ah sesat*"

Seakan-akan aku merasa pada jiwa-jiwa mereka terdapat 'hewan melata', ketika mereka berkata : Apakah yang kamu katakan pada ucapan 'Amirul mu'miniin 'Umar bin Khatthab τ yang sesuai dengan kebenaran ketika beliau memerintahkan Ubay bin Ka'ab τ dan Tamiim ad Daary τ agar berdua mengimami manusia (shalat tarawih) di bulan ramadhan. Umar τ keluar ketika manusia berkumpul pada imam mereka dan berkata :

«نعمت البدعة هذه والتي ينامون عنها أفضل من التي يقومون»

"Sebaik-baik bid'ah adalah ini.

Jawabannya dari dua sisi :
Pertama : Tidak boleh bagi siapapun untuk membantah ucapan Rasulullah ρ dengan ucapan siapapun, walau dengan ucapan Abu Bakr, 'Umar, Utsmaan atau 'Ali ψ sekalipun mereka adalah sebaik-baik manusia setelah Rasulullah ρ, terlebih lagi dengan ucapan dari selain mereka. Karena Allah berfirman :

{فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ }

“Maka hendaklah orang yang menyelisihi perintahnya (Rasulullah ρ) takut untuk ditimpakan kepada mereka fitnah atau adzab yang pedih.” (**An Nuur : 63**)

Berkata Al Imām Ahmad v : “Apakah engkau tahu apa itu fitnah ? Fitnah adalah syirik. Kemungkian jika dia menolak sebagian ucapan Nabi ρ maka akan tertancap di hatinya sesuatu penyimpangan. Lalu dia binasa.”

Berkata Ibnu ‘Abbas τ : “Hampir-hampir saja kalian dijatuhkan batu dari langit, aku mengatakan : “Berkata Rasulullah ρ.” Malah kalian mengatakan : “*Berkata Abu Bakr dan ‘Umar*.”

Kedua : Kita tahu dengan yakin bahwasanya Amirul Mu’miniin ’Umar bin Khotthob τ adalah orang yang paling besar pengagungannya terhadap ucapan Allah dan Rasul-Nya ρ. Dan sudah masyhur bahwa beliau adalah orang yang wukuuf (berhenti dan faham) terhadap bantasan (hukum-hukum) Allah I, sampai-sampai beliau disifati dengan wakoof (berhenti) terhadap ucapan Allah I.

Dikisahkan tentang seorang perempuan yang membacakan ayat kepada ‘Umar τ - jika kisah ini shahih – dalam pembatasan pemberian mahar dengan kebodohan pada kebanyakannya di mana perempuan tersebut membacakan ucapan Allah I :

]وآتيتم إحداهن قنطاراً[

“*Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka dengan harta yang banyak*.” (**An Nisaa’ : 20**)

{وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقاً غَلِيظاً }

Kemudian ‘Umar melarang terhadap perkara yang diinginkan dari pembatasan pemberian mahar ini. Akan tetapi kisah ini perlu diteliti kembali. Dan yang dimaukan (kedua kisah ini) adalah penjelasan bahwasanya Umar τ adalah orang yang waqoof (diam) terhadap batasan-batasan Allah, tidak menentangnya, dan tidak didapati pada diri ‘Umar τ penyelisihan terhadap ucapan *Saidil Basyar* Muhammad ρ.

Dan penjelasan bahwa dia mengatakan tentang bid’ah : “Sebaik-baik bid’ah” dan bid’ah ini adalah bid’ah yang diinginkan oleh Rasulullah ρ dengan sabdanya : “Setiap bid’ah sesat” bahkan mesti tinggalnya bid’ah yang dikatakan ‘Umar bahwasanya bid’ah ini “sebaik-baik bid’ah” ada di atas bid’ah yang tidak masuk di bawah kehendak Nabi ρ pada ucapannya : “Setiap bid’ah sesat.” Kemudian Umar τ mengisyaratkan dengan

ucapannya : “sebaik-baik bid’ah adalah ini” kepada jama’ah (shalat tarawih) di bawah seorang imam yang sebelumnya mereka berpisah-pisah (dalam melaksanakan shalat tarawih). Asal shalat tarawih telah ada dari Rasulullah ρ. Sungguh telah tetap dalam As Shahihain dari hadits Aisyah τ bahwasanya Nabi ρ shalat di bulan ramadhan mengimami manusia selama 3 malam dan mengakhirkan shalat dari manusia pada malam yang keempat, lalu beliau ρ bersabda :

«إِنِّي خَشِيْتُ أَنْ تُفَرِّضَ عَلَيْكُم فَتَعْجِزُوْا عَنْهَا»

“*Sesungguhnya aku khawatir akan diwajibkan kepada kalian (shalat tarawih) kemudian kalian tidak mampu darinya.*”

Shalat malam di bulan ramadhan secara berjama’ah termasuk sunnah Rasulullah ρ, kemudian ‘Umar τ menamakannya dengan bid’ah dengan asumsi bahwa Nabi ρ meninggalkan shalat ini, menjadikan manusia berpencar-pencar shalat di masjid, ada yang shalat sendiri, satu imam bersama satu orang, satu orang imam bersama dua orang, atau lebih 3 orang sampai 10 orang, atau sekelompok orang. Lalu Amirul Mu’miniin Umar τ berpendapat dengan pendapat yang benar yaitu mengumpulkan manusia untuk berjama’ah di atas seorang imam. Maka perbuatan ini dinisbatkan terhadap berpisah-pisahnya manusia sebelum bid’ah, yaitu bid’ah i’tibariyyah idhofiyyah (asalnya sudah ada) bukannya bid’ah secara mutlaq insyaa’iyyah (tidak ada asalnya) yang dimunculkan oleh Umar τ. Karena sunnah ini sudah ada pada jaman Nabi ρ, akan tetapi sunnah ini ditinggalkan sejak jaman Nabi ρ sampai dikembalikan lagi oleh ‘Umar τ. Sehingga dengan adanya penghalang ini, selamanya mustahil bagi ahlul bid’ah menjadikan ucapan Umar ini sebagai dalil untuk pembolehan terhadap sesuatu yang mereka anggap baik dari kebid’ahan mereka.

Dan berkata seseorang : “di sana ada berbagai macam bid’ah yang ada sebelum kaum muslimin dan mereka mengamalkan bid’ah tersebut, yaitu bid’ah yang tidak dikenal pada jaman Nabi ρ seperti madrasah-madrasah dan penulisan kitab-kitab dan yang lainnya. Bid’ah inilah yang dianggap baik oleh kaum muslimin sehingga mereka mengamalkannya. Mereka berpendapat bahwasanya hal tersebut sebaik-baik amalan. Bagaimana menggabungkan perkara yang hampir-hampir saja bersepakat di atasnya di antara kaum muslimin, dan di antara ucapan kaum muslimin dengan ucapan Nabi ρ : “Setiap bid’ah adalah sesat.”

Jawabnya :

Kita katakan : Kejadian ini bukanlah bid’ah, bahkan hal tersebut merupakan wasilah (perantara) kepada yang disyariatkan. Wasilah-wasilah tersebut berbeda seiring dengan perbedaan waktu dan tempat. Dan termasuk kaidah yang telah ditetapkan bahwasanya wasilah-wasilah mempunyai tujuan-

tujuan hukum. Wasilah-wasilah yang disyariatkan maka perkara itu disyariatkan, adapun wasilah-wasilah yang tidak disyariatkan maka perkara itu tidak disyariatkan pula, bahkan wasilah yang haram akan menjadi haram pula. Perkara kebaikan apabila wasilahnya untuk sesuatu yang jelek maka menjadi jelek pula. Perhatikanlah firman Allah Y :

{وَلاَ تَسُبُّواْ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللّهِ فَيَسُبُّواْ اللّهَ عَدْواً بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ }

Mencela ilah-ilah musyrikin bukanlah melampaui batas bahkan benar dan sesuai pada tempatnya. Akan tetapi mencela Rabb semesta alam merupakan perkara melampaui batas yang bukan pada tempatnya dan tindakan kezaliman. Oleh karena itu celaan ilah-ilah musyrikin yang dipuji merupakan sebab luas menuju celaan terhadap Allah karena mencela Allah haram dan dilarang.

……… sebagai dalil bahwasanya wasilah-wasilah untuk perkara ini ada hukum-hukum yang dituju. Madrasah-madrasah, penulisan ilmu, dan penulisan kitab-kitab, jika hal itu bid’ah maka tidak didapatkan pada jaman Nabi ρ pada sisi ini, kecuali kalau perkara tadi bukanlah yang dituju bahkan hal itu merupakan wasilah. Dan wasilah-wasilah mempunyai hukum-hukum yang dituju. Oleh karena itu kalau seseorang membangun madrasah untuk mempelajari ilmu yang haram, maka bangunan tersebut menjadi haram, kalau dia membangun madrasah untuk mempelajari ilmu syar’i, maka bangunan tersebut disyari’atkan.

Jika ada yang berkata : “Bagaimana menjawab tentang ucapan Rasulullah ρ :

(من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها إلى يوم القيامة)

“*Barangsiapa melaksanakan suatu sunnah dalam Islam sunnah yang baik, maka dia akan mendapatkan pahala dan pahala orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.*”

Dan sunnah di sini bermakna “syar’i” ?

Jawabnya :
Bahwasanya barangsiapa yang mengatakan : “من سن في الإسلام”, maka dialah yang mengatakan : “كل بدعة ضلالة”. Dan tidaklah mungkin muncul dari orang yang benar dan dibenarkan ada ucapan yang mendustakan ucapan yang lain, tidaklah mungkin bertentangan ucapan Rasulullah ρ selamanya, dan tidak mungkin pula menolak makna yang satu disertai pertentangan selamanya. Barangsiapa yang menyangka bahwasanya ucapan Allah atau Rasul-Nya bertentangan, maka hendaklah dia meneliti kembali. Jika

anggapan ini muncul bisa jadi dari kelalaian atau kelemahannya. Dan tidak mungkin selamanya didapati ucapan Allah dan Rasul-Nya bertentangan.
Dan jika keadaannya seperti itu, maka butuh kepada penjelasan ketidak adaannya pertentangan antara hadits "كل بدعة ضلالة" terhadap hadits : "من سن في الإسلام". Nabi ρ berkata : "من سن في الإسلام" maka bid'ah bukanlah dari Islam dan beliau ρ mengatakan "hasanah" maka bid'ah bukanlah hasanah. Berbeda antara sunnah dengan bid'ah.

Dan di sana ada ucapan tidak mengapa : bahwasanya makna (من سن) adalah orang yang menghidupkan sunnah yang sudah ada sebelumnya hanya selama ini sudah ditinggalkan. Oleh karena itu, Kata "السن" idhofah nisbiyyah, sebagaimana "البدعة" idhofah nisbiyyah terhadap orang yang menghidupkan sunnah yang sebelumnya ditinggalkan.

Dan di sana ada jawaban yang ketiga : yang menunjukkan ada padanya sebab hadits ini yaitu kisah sekelompok orang datang kepada Nabi ρ dalam keadaan yang sangat sempit (kesusahan), kemudian Nabi ρ berdo'a agar ada yang memberikan sedekah kepada mereka. Maka datanglah seorang laki-laki anshor yang di tangannya ada sekantung perak, seakan-akan berat tangannya lalu meletakkannya di tangan Rasulullah ρ, maka wajah Nabi ρ bercahaya karena gembira, lalu bersabda :

(من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها إلى يوم القيامة)

Pada hadits ini makna "ال سن" adalah mengamalkan sunnah yang telah ditinggalkan dan bukanlah amalan *tasyri'i* (pembuatan syariat) maka makna : (من سن في الإسلام سنة حسنة) adalah orang yang beramal dengan amalan yang sudah ada sebelumnya, yang sudah ditinggalkan, bukan *tasyrii'* (amalan yang sebelumnya tidak ada), karena *At Tasyrii'* (pembuatan syari'at) adalah terlarang sebagaimana makna hadits "setiap bid'ah sesat".

Hendaklah diketahui wahai saudara ! bahwasanya mutaaba'ah (mengikuti Rasulullah ρ) tidaklah terealisasi kecuali jika amalan tersebut mencocoki syari'at pada enam perkara :

1. **As Sabab (Sebab)**
   Apabila manusia beribadah kepada Allah Y dengan peribadatan yang bergandengan dengan sebab yang tidak syar'i, maka ibadah tersebut bid'ah tertolak pelakunya.
   Misalnya : Sebagian manusia menghidupkan malam yang ke tujuh dan ke sepuluh di bulan rajab dengan tujuan bahwa malam-malam tersebut adalah malam yang akan menghilangkan segala macam musibah. Shalat Tahajjud adalah ibadah akan tetapi ketika digabungkan dengan sebab ini

maka menjadi bid’ah, karena ibadah ini dibangun di atas sebab yang tidak ditetapkan secara syar’i.
Dan sifat ini – penyesuaian ibadah terhadap syari’at karena sebab – perkara yang penting yang menjelaskan kebid’ahan yang banyak disangka orang termasuk sunnah padahal bukan sunnah.

2. **Al Jins (jenis**)
Harus adanya penyesuaian ibadah kepada syari’at dalam hal jenisnya. Kalau manusia beribadah kepada Allah dengan ibadah yang tidak disyariatkan jenisnya, maka ibadah itu tidak diterima.
Misalnya : seseorang menyembe-lih kuda (untuk idul qurban) maka tidak sah penyembelihan dengan kuda, karena menyelisihi syari’at dalam hal jenisnya. Dan penyembelihan hewan kurban harus dari hewan ternak, unta,
sapi dan kambing.

3. **Al Qadr (ukuran)**
Kalau seandainya manusia mengingin-kan untuk menambah shalat wajib, maka kita katakan : ini adalah bid’ah tidak dapat diterima, karena menyelisihi syari’at dalam hal ukuran. Dan terlebih lagi kalau manusia shalat dhuhur – sebagai contoh – lima rakaat, maka shalatnya tidak sah sesuai dengan ijma’ (kesepakatan kaum muslimin).

4. **Kaifiyyah (tata cara)**
Contoh : Seseorang berwudhu dimulai dengan mencuci kedua kakinya, lalu mengusap kepala, mencuci kedua tangan, lalu wajahnya, maka kita katakan : wudhunya batil karena menyelisihi syariat yang tidak sesuai tata caranya.

5. **Az zamaan (waktu)**
Contoh : Seseorang berkurban di awal bulan Dzulhijjah, maka tidak diterima kurbannya karena menyelisihi syariat dalam waktu pelaksanaannya.
Aku mendengar bahwasanya sebagian manusia pada bulan Ramadhan, menyembelih kambing dalam rangka bertaqorrub (beribadah) kepada Allah, maka amalan ini termasuk bid’ah karena sisi waktu ini. Karena di sana tidak ada sesuatu yang dapat bertaqorrub kepada Allah dengan penyembelihan kecuali saat al udh-hiyyah (idul adh-ha), hadiyah dan aqiqah. Adapun penyembelihan di bulan ramadhan disertai keyakinan mendapat pahala seperti menyembelih dalam idul adha maka hal ini adalah bid’ah. Adapun menyembelih sekedar diambil dagingnya (dimakan) maka ini dibolehkan.

6. **Al Makaan (tempat)**

Contoh : Seseorang itikaf di tempat selain daripada masjid, maka itikafnya ini tidak sah, karena itikaf tidaklah dikerjakan kecuali di masjid-masjid. Kalau seorang wanita berkata : aku ingin beritikaf di suatu tempat (tempat khusus shalat) di rumah, maka tidak sah itikafnya karena menyelisihi syari'at dalam hal tempat pelaksanaannya. Dan di antara lainnya apabila seseorang ingin melakukan thawaf lalu tempat thawaf tersebut telah sempit dan tempat di sekitarnya pun sempit. Lalu dia berthawaf dari belakang masjid, maka tidak sah thawafnya karena tempat thawaf adalah di baitullah. Allah Y berfirman kepada Nabi Ibrahim Al khaliil :

{وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَالْقَآئِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ }.

"*dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud."* (**Al Hajj : 26**)

Ibadah akan menjadi amalan yang sholeh dan **diterima di sisi Allah** apabila terealisasi dua syarat :

1. **Al Ikhlas**
2. **Al Mutaaba'ah (mengikuti sunnah Nabi ρ)**

Al Mutaba'ah tidaklah terealisasi kecuali harus ada padanya enam perkara yang baru saja disebutkan.

Kepada orang yang melakukan kebid'ahan - yang terkadang tujuan mereka baik dan menginginkan kebaikan – aku katakan kepadanya : "Jika kamu menginginkan kebaikan, maka tidak, demi Allah, kamu tidak akan mendapatkan kebaikan tersebut !! karena kami tidak mengetahui jalan kebaikan kecuali jalan yang telah ditempuh oleh para salafus shaleh.

Wahai saudara-saudara ku !! gigitlah sunnah Rasulullah ρ dengan gigi geraham kalian, tempuhlah jalan para salafus sholeh dan jadilah seperti apa yang mereka ada di atasnya, dan lihatlah apakah hal itu membawa mudhorot untuk kalian terhadap sesuatu hal?

Aku katakan : - dengan meminta perlindungan kepada Allah atas ucapanku yang tidak ada pada sisiku suatu ilmu – engkau dapatkan banyak orang yang bersemangat di atas kebid'ahan yang dibuat untuk menyampaikan perkara-perkara yang ditetapkan syari'at dan sunnah. Apabila mereka selesai dari kebid'ahan ini, mereka akan menerima sunnah yang tetap dalam keadaan lemah. Ini semua efek negatif bahayanya bid'ah. Dan bahayanya sangat besar bagi agama ini. Tidaklah suatu kaum yang mengada-adakan dalam agama ini suatu kebid'ahan kecuali akan lenyaplah sunnah yang

semisalnya atau yang lebih dari itu. Sebagaimana yang disebutkan sebagian ahlul ilmi dari kalangan salaf.

Akan tetapi manusia beranggapan (dengan anggapan yang salah-penj) jika dengan mengikuti sesuatu yang tidak disyariatkan, maka akan tercapai bagi mereka kesempurnaan rasa takut, ketundukkan, penghinaan diri dan beribadah kepada Rabbul ‘alamiin, dan kesempurnaan ittiba kepada Rasulullah ρ.

Kepada para saudaraku muslimin yang berbuat suatu bid’ah dengan anggapan baik, sama saja apakah yang berkaitan terhadap Dzat Allah, nama-nama dan sifat-sifatNya atau yang berkaitan pada diri Rasulullah ρ, maka Aku nasihatkan kepada mereka agar bertakwa kepada Allah dan berbuat adillah, dan jadikanlah perkara-perkara mereka dibangun di atas ittiba’ bukan di atas ibtida’ (perkara yang diada-adakan), di atas keikhlasan kepada Allah bukan di atas kesyirikan, di atas sunnah bukan di atas bid’ah, dan di atas sesuatu yang dicintai Ar Rahman bukan di atas sesuatu yang dicintai syaithon. Dan hendaklah memperhatikan apa yang dapat membawa hati-hati kalian pada keselamatan, kehidupan, tu’maninah (ketenangan), kelapangan hidup, dan pancaran cahaya.

Aku memohon kepada Allah agar menjadikan kita sebagai penunjuk kepada jalan kebenaran, penuntun kepada kebaikan, dan menyinari hati kita dengan keimanan dan ilmu, dan janganlah menjadikan sesuatu yang kita tidak tahu sebagai keburukan bagi kita.

Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad ρ, keluarganya dan para shahabatnya.